

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

1stRahmat Akbar Hardian, 2nd Nursanita

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

Jakarta, Indonesia

rahmat.a.h.97@gmail.com; nursanita@stei.ac.id

***Abstrak**–Praktik Perataan Laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (ROA), Struktur Modal (DAR), Nilai Perusahaan (PBV), Kepemilikan Publik, serta Corporate Governance Kepemilikan Institusional, Reputasi Auditor, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2019. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif dengan pendekatan hubungan kausal, yang diukur dengan menggunakan metoda regresi logistik dengan SPSS. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2019. Sampel ditentukan berdasarkan purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 10 sehingga total observasi dalam penelitian ini menjadi 80. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh BEI dan website resmi masing-masing perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan (PBV) Reputasi Auditor, dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba, sedangkan Profitabilitas (ROA), Struktur Modal (DAR), Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2019.*

***Kata Kunci:** Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Publik, Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris Independen, dan Praktik Perataan Laba.*

I. PENDAHULUAN

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) ramai diberitakan di laman pemberitaan nasional pada akhir tahun 2019. Hal ini terjadi setelah asuransi jiwa tertua di Indonesia itu mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif Rp 23,92 triliun pada September 2019. Selain itu, Jiwasraya membutuhkan uang sebesar Rp 32,89 triliun untuk kembali sehat. Mencuatnya kasus Jiwasraya merupakan puncak dari berbagai masalah yang telah terjadi pada perusahaan tersebut pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017 Jiwasraya memperoleh opini tidak wajar dalam laporan keuangannya di mana Jiwasraya mencatatkan laba sebesar Rp 360,6 miliar. Opini tidak wajar itu diperoleh akibat adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Sampurna (2020) sebagai ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan, seharusnya perusahaan menderita rugi pada tahun 2017. Jiwasraya mengambil keputusan yang kurang tepat dengan mengabaikan opini BPK pada tahun 2017.

Kasus yang dialami oleh PT Asuransi Jiwasraya menjadi contoh betapa pentingnya laporan keuangan yang berkualitas untuk membuat keputusan yang tepat. Kesalahan penyajian yang terjadi baik disengaja maupun tidak dapat berdampak pada kerugian berbagai pihak. Perusahaan mempengaruhi lingkungan sekitar dalam kegiatan yang dilakukannya. Dengan adanya pengaruh yang diberikan, perusahaan harus memberikan pertanggungjawaban atas kegiatan operasional yang telah dilakukannya. Salah satu pertanggung jawaban yang diberikan perusahaan adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan yang baik menjadi acuan yang baik bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Nurani dan Dilak, 2019:155). Salah satu poin yang sering diperhatikan dari laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Informasi laba dapat membantu kinerja perusahaan karena informasi ini membantu dalam proses pengambilan keputusan. Informasi laba juga membantu dalam penaksiran *earning power* masa depan suatu perusahaan (Dewantari dan Badera, 2015 dalam Nurani dan Dillak, 2019:155), sehingga informasi ini sangat berguna bagi semua pengguna laporan keuangan.

Informasi laba dapat digunakan untuk berbagai hal, mulai dari menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin terjadi, serta memperkirakan jumlah laba yang dapat diperoleh di masa yang akan datang (Pramono, 2013 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:59). Sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tersaji dalam laporan keuangan mencerminkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan usaha. Pihak manajemen perusahaan sering kali merasa tertekan dengan tuntutan untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Suryani dan Damayanti, 2015 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:59). Tekanan tersebut dapat menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan.

Apa yang dilakukan Jiwasraya pada laporan keuangannya pada tahun 2017 dapat dianggap sebagai upaya manajemen laba. Pencadangan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan menjadikan laporan keuangan Jiwasraya tidak dinyatakan dalam keadaan rugi. Sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan lebih menarik bagi berbagai pihak terkait terutama pengguna jasa asuransi. Namun informasi ini menyesatkan dan merugikan berbagai pihak.

Manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Dari beberapa pola manajemen laba, pola yang sering digunakan oleh manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri ataupun kepentingan perusahaan yaitu teknik perataan laba (*income smoothing*) (Dewi, 2011 dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan, 2018:32). Proses manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan kepentingan yang ada. Proses perekayasa laporan keuangan melibatkan berbagai pihak karena hasilnya akan berdampak luas dan jangka panjang (Suwardjono, 2016:105).

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

Praktik perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara memindahkan pendapatan yang tinggi dari suatu periode ke periode lainnya (Sari, 2014 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:61). Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola labanya melalui dua cara tergantung dari situasi yang terjadi. Jika laba yang sebenarnya lebih kecil daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperbesar laba yang dilaporkan (Apriani dan Wirawati, 2018 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:61). Sebaliknya, jika laba sebenarnya lebih besar daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperkecil laba yang dilaporkan. Manajer cenderung melakukan praktik perataan laba karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam perusahaan.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Mckling (1976) dalam Godfrey, et al. (2010:362) mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempergunakan jasa dari pihak agen untuk bertindak sebagai perwakilan dari prinsipal. Dalam kontrak antara prinsipal dan agen, prinsipal mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada pihak agen. Dengan demikian, agen harus mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada prinsipal.

Dalam situasi di mana hubungan agensi terjadi, tidak ada yang bisa memastikan bahwa pihak agen akan selalu melakukan tindakan demi kepentingan dari pihak prinsipal. Agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kepentingan sendiri di luar tugasnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan sebagai perwakilan dari prinsipal. Pemberian mobil dinas, besarnya gaji, serta besarnya bonus menjadi beberapa keuntungan pihak manajemen (agen) yang juga merupakan biaya bagi pemegang saham sebagai prinsipal. Hal ini menjadi pemicu terjadinya *agency problem* dalam hubungan keagenan.

Agency problem yang terjadi kemudian akan meningkatkan *agency cost*. Jensen dan Mckling membagi *agency cost* menjadi 3, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost* (Godfrey, et al., 2010:363). *Agency cost* dibutuhkan untuk memastikan bahwa pihak manajemen (agen) akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal). Semakin baik reputasi pihak agen maka semakin tinggi kepercayaan yang diberikan dan juga semakin sedikit *agency cost* yang dibutuhkan. Lebih lanjut mekanisme yang baik juga dapat dibangun demi memastikan prinsipal akan diberikan kompensasi apabila agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan dari prinsipal.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Yusrilandari, 2016 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:68). Biasanya ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan. Nasser dan Herlina (2003) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:32) beranggapan perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat disebut sebagai perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor maupun pemerintah.

Manajemen cenderung memilih metode akuntansi untuk menurunkan laba apabila biaya politik perusahaan cukup tinggi. Martinez dan Castro (2011) dalam Dewi dan Suryanawa (2019:68) mengungkapkan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba karena berada di bawah pengawasan pembuat kebijakan publik, seperti pemerintah maupun masyarakat umum. Hal tersebut juga didukung oleh Fadhlil (2015) dalam Dewi dan Suryanawa (2019:68) yang membuktikan bahwa manajer pada perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Rahmawati dan Muid (2012) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:34) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Kusnadi

(2015) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:36) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini terjadi kemungkinan karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan perataan laba, selain itu transaksi pada perusahaan besar juga semakin kompleks sehingga praktik perataan laba semakin sulit untuk dilakukan.

H1: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan yang diberikan perusahaan atau divisi untuk jangka waktu tertentu (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018:717). Hery (2015) dalam Nurani dan Dilak (2019:156) juga menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas normalnya serta mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan. Rasio ini menjadi salah satu yang dijadikan pertimbangan oleh pemangku kepentingan (stakeholders) yaitu investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum bersama dengan likuiditas dan solvabilitas.

Tingginya tingkat profitabilitas akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mendapat perhatian lebih dari investor. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sulit mendapatkan perhatian investor. Wang dan William (2011) dalam Dewi dan Suryanawa (2019:69) menjelaskan bahwa investor lebih tertarik membeli saham perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi.

Cahyaningrat, Widarno, dan Harimurti (2018:332) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila keuntungan yang diperoleh melalui sumber daya atau rata-rata jumlah aset rendah maka memiliki kecenderungan bagi sebuah perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba agar tampak bahwa perusahaan tersebut terlihat sehat di mata pihak eksternal perusahaan. Disisi lain, Riyadi (2018:63) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H2: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Struktur Modal

Hery (2015) dalam Nurani dan Dilak (2019:156) menyatakan bahwa rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai hutang. Dengan kata lain rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Hasil perhitungan rasio ini diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Menurut Fahmi (2014) dalam Nurani dan Dilak (2019:156), penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem, di mana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih tinggi menunjukkan risiko bahwa perusahaan mungkin tidak mampu untuk membayar utang. Tingkat struktur modal yang tinggi membuat investor meragukan keberlangsungan hidup perusahaan, juga dengan tingkat struktur modal yang tinggi membuat kreditor tidak akan memberikan pinjaman kepada perusahaan, dikarenakan kreditor tidak yakin bahwa perusahaan akan mampu membayar utang yang dimilikinya. Ini yang menjadi motivasi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal yang tinggi cenderung melakukan *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dilak (2019:165) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Perusahaan juga membutuhkan

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

laba yang baik untuk memperoleh pendanaan dari luar (utang), karena bank memiliki persyaratan untuk menerima pengajuan kredit yang akan diberikan.

H3: Struktur modal memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan (*corporate value*) merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Herawaty (2008) dalam Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:129) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga dibentuk melalui proses permintaan dan penawaran. Ketika saham suatu perusahaan mendapatkan harga yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut diminati oleh banyak investor. Minat investor tersebut tentu saja timbul setelah melalui berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangan penting bagi investor adalah kinerja keuangan perusahaan, khususnya kualitas laba.

Persepsi yang baik terhadap nilai perusahaan meningkatkan permintaan pasar modal akan saham perusahaan. Keinginan untuk menampilkan kinerja yang baik kepada publik dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut dapat disebabkan kinerja perusahaan yang tidak sebaik harapan para pemegang kepentingan terkait dengan persepsi nilai perusahaan.

Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:138) menyatakan nilai perusahaan dengan proksi *price to book value* memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba juga menjadi lebih besar. Hasil penelitian Saputri, Auliyah, dan Yuliana menguatkan pendapat teori keagenan, dimana manajemen sebagai agen akan berusaha untuk mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan manajemen adalah dengan melakukan praktik perataan laba. Disisi lain, Riyadi (2018:64) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga memberikan citra perusahaan yang baik tidak mampu menjadi pendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

H4: Nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum di luar lingkungan perusahaan. Saham yang dimiliki oleh masyarakat umum tersebut umumnya dimiliki investor dengan kepemilikan saham yang kecil. Dengan demikian proporsi kepemilikan publik yang besar menggambarkan kepercayaan publik yang tinggi kepada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dipercayai oleh publik memiliki kinerja yang baik.

Kepemilikan publik dengan proporsi yang besar akan berakibat pada tingkat kepercayaan dari para investor terhadap perusahaan tinggi. Kepemilikan publik suatu perusahaan mendorong manajemen untuk selalu menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor dengan cara menunjukkan performa laporan keuangan yang baik seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi calon investor. Manajemen ingin menjaga kepercayaan dari investor publik sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Jumlah kepemilikan publik yang mengisyaratkan tingkat kepercayaan investor cenderung memacu pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Manajemen ingin menjaga kepercayaan investor publik sehingga mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba bila diperlukan. Namun demikian, penelitian Nurani dan Dilak (2019:166) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak dapat mempengaruhi *income smoothing* secara signifikan.

H5: Kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah satu set hubungan antara perusahaan, pemegang saham, dan juga pemangku kepentingan lainnya (Mallin, 2013:7). Tata kelola

perusahaan juga menyediakan struktur di mana tujuan perusahaan ditetapkan, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut serta pemantauan kinerja, ditentukan. Tata kelola perusahaan berkaitan dengan menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tujuan sosial serta antara tujuan individu dan tujuan komunal, tujuannya adalah untuk menyelaraskan sedekat mungkin kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat (Cadbury, 1999 dalam Mallin, 2013:7). Definisi tersebut menggambarkan bahwa tata kelola perusahaan memberikan perhatian kepada pemegang saham dan aspek internal perusahaan, seperti pengendalian internal, dan aspek eksternal, seperti hubungan perusahaan dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang umumnya memiliki nilai substansial (Madura, 2006 dalam Dwiastuti, 2017:508). Kepemilikan yang besar menjadikan investor institusional dapat meminta pertanggung jawaban dan kontrol dari manajer perusahaan agar dapat melakukan keputusan dengan tepat. Keputusan yang diambil dengan tepat ini selanjutnya dapat menguntungkan pemegang saham. Kepemilikan saham institusional adalah salah satu bentuk kepemilikan saham terkonsentrasi. Kepemilikan institusional yang memiliki kendali lebih terhadap pihak manajemen dianggap dapat memonitoring secara efektif dan dapat menjadi mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen.

Kepemilikan institusional umumnya memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan individu umum. Kepemilikan yang besar tersebut meningkatkan kontrol yang dimiliki pemegang saham institusional terhadap keputusan manajemen. Kepemilikan saham yang lebih besar yang dimiliki oleh pihak-pihak institusional mengarah pada upaya pengawasan yang lebih besar untuk mencegah manajemen laba.

Chen, Weng, dan Lin (2017:15) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional yang ada maka semakin tidak informatif laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan terjadinya perilaku oportunistik guna menghindari kerugian langsung yang terjadi karena kinerja perusahaan yang kurang baik. Namun demikian, Mansoreh dan Alireza (2016:10) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H6: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Reputasi Auditor

Jensen dan Meckling (1976) dalam Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:130) berpendapat bahwa pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Pentingnya pengawasan auditor bagi perusahaan menjadikan kualitas audit menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Kualitas audit merupakan kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (De Angelo, 1981 dalam Saputri, Auliyah, dan Yuliana, 2017:130). Kualitas hasil audit dianggap berkaitan erat dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan.

Reputasi auditor secara umum berkaitan dengan peringkat auditor yang dibagi menjadi *Big Four* dan *non-Big Four*. Kantor akuntan publik (KAP) *Big Four* dianggap memiliki kapasitas yang lebih baik dalam melaksanakan pekerjaan audit. Sehingga reputasi auditor yang baik memberikan keyakinan yang lebih akan kompetensi hasil audit yang diberikan serta dapat mendorong terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, reputasi auditor dianggap dapat menurunkan kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49) menyatakan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap kecenderungan praktik perataan laba. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa semakin tinggi nilai reputasi auditor maka praktik perataan laba menurun. Sehingga perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* dapat mengurangi kecenderungan praktik perataan

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

laba oleh perusahaan. Namun, Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:138) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mempengaruhi praktik perataan laba secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa reputasi auditor yang baik tidak dapat meminimalisir praktik perataan laba yang terjadi.

H7: Reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Dewan Komisaris Independen

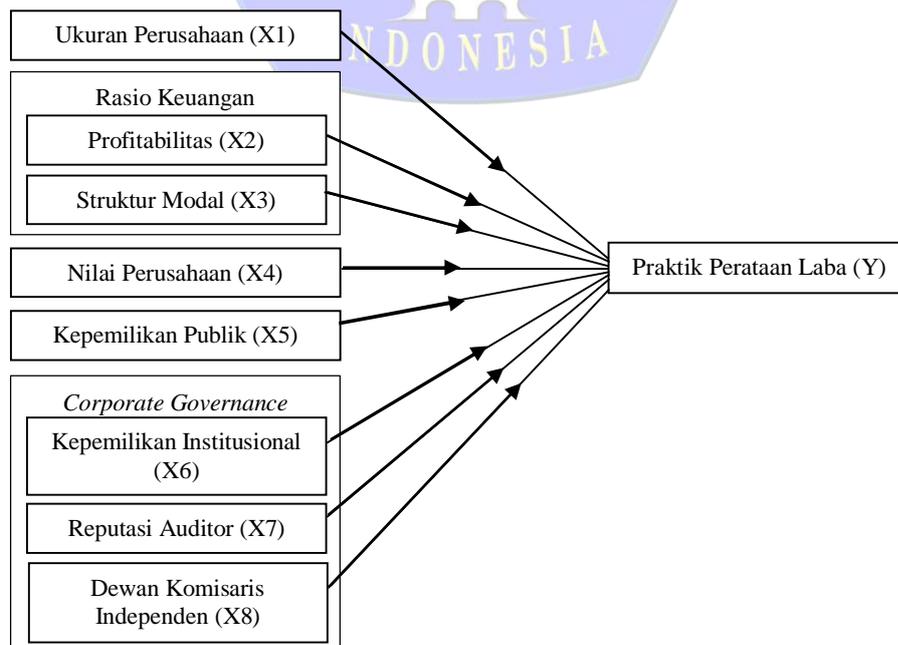
Komisaris independen merupakan anggota komisaris perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lain, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali yang dimaksud adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan. Dengan kata lain, pemegang saham pengendali berkemampuan dalam menentukan pengelolaan atau kebijaksanaan perusahaan baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam upaya mewujudkan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan maka komposisi dari dewan komisaris perusahaan harus ada yang berasal dari kalangan independen. Komisaris independen bertujuan meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi karena anggota dari dewan komisaris independen harus terbebas atas pengaruh direksi dan pemegang saham pengendali (Firza, Agustina, dan Barus, 2019:176).

Komisaris independen bertujuan meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi dalam kegiatan usaha yang terjadi. Dengan adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen maka kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba dapat menurun. Pengawasan yang baik dapat terwujud karena komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan khusus dengan anggota komisaris lain, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Dengan demikian, dewan komisaris independen dapat bergerak secara bebas dalam menjalankan fungsinya dan tidak terlibat dalam kepentingan suatu pihak.

Putri (2019:100) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Disisi lain, Hertika, Mawardi, dan Anwar (2020:150) serta Firza, Agustina, dan Barus (2019:138) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan fungsi pengawasan dari dewan komisaris independen tidak dapat meminimalisir praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan.

H8: Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Gambar 1 menampilkan hubungan antara variabel ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), struktur modal (X3), nilai perusahaan (X4), kepemilikan publik (X5), dan corporate governance yang diproksikan kepemilikan institusional (X6), reputasi auditor (X7), dan dewan komisaris independen (X8) terhadap variabel perataan laba (Y).

III. METODE PENELITIAN

Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis kausalitas. Hipotesis kausal adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang mempertanyakan pengaruh faktor prediktor terhadap variabel respon. Penelitian kausal adalah penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel dalam penelitian (Sugiyono, 2017:10). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif cenderung melihat hubungan antar variabel yang bersifat sebab akibat sehingga ada variabel independen dan dependen di dalamnya (Sugiyono, 2017:11). Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, rasio keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan publik, dan *corporate governance* terhadap praktik perataan laba sebagai variabel dependen.

Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang berada di suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu terkait dengan masalah penelitian (Martono, 2016:76). Populasi bukan hanya orang tetapi juga meliputi objek dan benda-benda alam lain yang mempunyai karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut (Sugiono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah populasi umum yaitu seluruh perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 16 perusahaan.

Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai keadaan atau ciri-ciri tertentu yang akan diteliti (Martono, 2016:76). Sampel juga dapat didefinisikan sebagai anggota atau bagian dari populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu agar dapat mewakili populasi (Martono, 2016:76-77). Penggunaan sampel dalam penelitian memberikan keuntungan seperti memudahkan peneliti dalam meneliti karena jumlah sampel lebih sedikit daripada populasi, penelitian dapat dilakukan dengan lebih efisien, pengambilan data yang lebih teliti dan cermat, serta membantu penelitian menjadi lebih efektif (Martono, 2016:77).

Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria yang telah ditentukan didapatkan sampel sebanyak 80 data uji. Dalam penelitian ini pertimbangan yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

- 1) Perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (*initial price offering*) tidak lebih dari tahun 2012.
- 2) Perusahaan di bidang asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2019.
- 3) Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2012-2019.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

Table 1: Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	06/07/1989
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	14/09/1990
3	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	23/12/2005
4	ASBI	Asuransi Bintang Tbk	29/11/1989
5	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk	15/12/1989
6	ASJT	Asuransi Jaya Tania Tbk	23/12/2003
7	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk	19/03/1990
8	LPGI	Lippo General Insurance Tbk	06/09/2005
9	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	04/09/1989
10	PNIN	Paninvest Tbk <i>d.h Panin Insurance Tbk</i>	20/09/1983

Tabel di atas menunjukkan perusahaan sampel yang sesuai dengan prosedur pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel adalah sebanyak 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 2012-2019 sehingga didapatkan 8 tahun pengamatan. Dengan demikian didapatkan data observasi sebanyak 80 observasi data.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan melalui pengumpulan data dalam bentuk angka dan juga data dalam bentuk kalimat atau kata yang diubah menjadi angka (Martono, 2016:20). Penelitian kuantitatif memiliki empat bentuk yaitu penelitian survei, eksperimen, analisis isi, dan analisis data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder (*secondary data analysis*) yang dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah tersedia di www.idx.co.id, yang merupakan situs resmi dari Indonesia stock exchange atau bursa efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak perlu diolah terlebih dahulu. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan di bidang asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 dan telah diaudit oleh auditor independen. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id serta situs www.sahamok.com.

Operasionalisasi variabel

- 1) Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan. Machfoedz (1994) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:41) menyatakan bahwa pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset. Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset) \quad (1)$$

- 2) Variabel rasio keuangan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Rasio Keuangan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah (1) *Return on Asset* dan (2) *Debt to Asset*. Kedua rasio ini memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua rasio dijelaskan di bawah ini.

- (1) *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menganalisa profitabilitas perusahaan. Rasio ini menggambarkan perputaran aset diukur dari volume

penjualan. Semakin tinggi hasil pengembalian (laba) dari penggunaan aset perusahaan semakin efektif perusahaan. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018:717), menyatakan bahwa ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Earning after Tax}}{\text{Total Assets}} \quad (2)$$

- (2) Debt to Asset (DAR) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sub variabel Struktur Modal. Debt to asset ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018:718), menyatakan bahwa DAR dapat dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (3)$$

- 3) Variabel nilai perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan rasio *Price to Book Value* (PBV). Pengukuran nilai perusahaan seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian yang terdiri dari *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Tobin's Q Ratio*. Penelitian ini menggunakan PBV yang membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Subramanyam, 2017:39). Semakin tinggi hasil rasio ini maka semakin baik nilai yang diberikan pasar keuangan terhadap perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Market value of shares}}{\text{Book value of shares}} \quad (4)$$

- 4) Variabel kepemilikan publik dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan jumlah lembar saham beredar dengan kepemilikan dibawah 5% dengan keseluruhan saham beredar. Kepemilikan publik saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum di luar lingkungan perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Saham publik}}{\text{Jumlah saham beredar keseluruhan}} \quad (5)$$

- 5) Rumusan masalah kelima dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan (1) kepemilikan institusional, (2) reputasi auditor, dan (3) dewan komisaris independen sebagai proksi dari *corporate governance*.

- (1) Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang umumnya memiliki nilai substansial. Kepemilikan institusional dihitung dengan membandingkan saham yang dimiliki institusi dengan keseluruhan saham beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar keseluruhan}} \quad (6)$$

- (2) Reputasi auditor dihitung dengan menggunakan *dummy*, apabila perusahaan menggunakan jasa auditor independen *Big Four* maka diberikan nilai 1 dan bila perusahaan menggunakan jasa auditor independen *non-Big Four* maka diberikan nilai 0. Semakin baik reputasi auditor independen yang digunakan maka semakin baik pengawasan yang diberikan terhadap laporan keuangan perusahaan.

- (3) Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lain, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Dewan komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris yang ada.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \quad (7)$$

- 6) Praktik perataan laba dalam penelitian ini dihitung sebagai variabel *dummy*. Pengukuran praktik perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan Indeks Eckel di mana apabila hasil indeks eckel kurang dari 1 maka perusahaan digolongkan sebagai perata laba, sedangkan apabila hasil

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

indeks eckel lebih dari 1 maka perusahaan digolongkan sebagai bukan perata laba (Eckel, 1981 dalam Nurani dan Dilak, 2019:155).

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (8)$$

Keterangan:

- ΔI = Perubahan laba dalam satu periode
- ΔS = Perubahan pendapatan dalam satu periode
- $CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba
- $CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan

Dimana $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n - 1}} : \Delta \bar{x} \quad (9)$$

Keterangan:

- Δx = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau pendapatan (S) antara tahun n dengan tahun n-1
- $\Delta \bar{x}$ = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau pendapatan (S) antara tahun n dengan tahun n-1
- n = Banyak tahun yang diteliti

IV. HASIL

Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi berkaitan dengan nilai minimum, maksimum dan standar deviasi variabel-variabel penelitian.

Perataan Laba

Tabel 2: Status Perusahaan Perata Laba (Y)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bukan Perata Laba	16	20.0	20.0	20.0
Perata Laba	64	80.0	80.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS Versi 23

Tabel di atas menggambarkan praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi yang dideteksi menggunakan indeks eckel. Berdasarkan data yang telah ditampilkan diketahui bahwa dari 80 data observasi, terdapat 16 atau sebanyak 20% data observasi yang terindikasi bukan perata laba. Dari data tersebut juga diketahui bahwa sebanyak 64 atau 80% data observasi terdapat indikasi perataan laba di dalamnya.

Variabel Independen Penelitian

Analisis statistik deskriptif variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, nilai perusahaan, reputasi auditor, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan dewan komisaris independen diawali dengan pengumpulan data yang berasal dari laporan keuangan yang telah disampaikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2019.

Tabel 3: Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	80	25.97	31.10	28.0596	1.19777
ROA	80	-.20	.12	.0447	.04248
DAR	80	.14	.85	.5704	.17226
PBV	80	.11	6.39	1.2992	1.27353
KP	80	.02	.65	.2614	.15695
KI	80	.24	.98	.6638	.20675
DKI	80	.00	.75	.4730	.17082
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS Versi 23

Setelah data terkumpul, data selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif terhadap variabel independen dilakukan untuk mengetahui proporsi persentase setiap variabel independen serta perusahaan yang menggunakan layanan KAP *Big Four* dan *non-Big Four*. Hasil output analisis statistik deskriptif ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Reputasi Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KAP non-Big Four	65	81.3	81.3	81.3
KAP Big Four	15	18.8	18.8	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS Versi 23

Tabel di atas menampilkan penggunaan layanan auditor independen *Big Four* dan *non-Big Four* pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel pada penelitian ini. Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 80 data observasi didapati 65 data observasi menggunakan layanan auditor independen *non-Big Four* atau sebanyak 81,3% dari total data observasi. Selin itu, 15 data observasi lainnya menggunakan layanan auditor *Big Four* atau sebesar 18,8% dari keseluruhan data observasi.

Pengujian Model Analisis Regresi Logistik

Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 5: Perbandingan Nilai *-2 Log Likelihood* Awal dengan *-2 Log Likelihood* Akhir

<i>-2 Log Likelihood</i> Awal (Block Number = 0)	80,525
<i>-2 Log Likelihood</i> Akhir (Block Number = 1)	37,609

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai statistik *-2 Log Likelihood* awal tanpa variabel independen yaitu sebesar 80,525 dan nilai *-2 Log Likelihood* akhir setelah variabel independen dimasukkan yaitu 37,609. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan sebesar 42,916 dari *-2 Log Likelihood* awal ke *-2 Log Likelihood* akhir. Dengan demikian, karena nilai *-2 Log Likelihood* awal lebih besar dari *-2 Log Likelihood* akhir maka model regresi logistik baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa penambahan ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, nilai perusahaan, reputasi auditor, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan dewan komisaris independen ke dalam model menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi menunjukkan berapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada model regresi logistik dilihat melalui nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan sebagaimana nilai *R Square* pada regresi berganda. Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6: Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox dan Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.368 ^a	.406	.651

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS Versi 23

Nilai *Nagelkerke R Square* berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 0,651. Angka *Nagelkerke R Square* tersebut berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 65,1% dan sisanya sebesar 34,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Menguji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *goodness of fit model* yang diukur dengan melihat nilai *Chi square* pada uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7: Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.134	8	.420

Sumber: Output SPSS Versi 23

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *chi square* sebesar 8,134 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,420. Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga model diterima karena sesuai dengan data observasinya. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Hasil Uji Hipotesis Regresi Logistik (*Multivariate*)

Pengujian hipotesis (*multivariate*) digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian mengenai ada atau tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis regresi logistik ini ditampilkan dalam *variable in the equation*. Uji hipotesis dalam regresi logistik dilakukan dengan melihat 1 *Variable in the Equation* kemudian membandingkan kolom *Significant* dengan tingkat kealfaan 0,05 ($\alpha = 0,05$). Jika tingkat signifikansi kurang dari tingkat kealfaan (0,05), maka hipotesis penelitian diterima. Pada pengujian persamaan regresi logistik diperoleh model regresi pada tabel di bawah ini.

Tabel 8: Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SIZE	.337	.496	.463	1	.496	1.401
	ROA	21.091	10.017	4.433	1	.035	1444801685.943
	DAR	14.703	5.579	6.947	1	.008	2428946.355
	PBV	1.845	1.696	1.184	1	.277	6.331
	KP	12.872	5.580	5.321	1	.021	389378.289
	KI	7.726	3.861	4.004	1	.045	2266.657
	RA	18.540	9060.346	.000	1	.998	112691251.440
	DKI	-1.241	4.598	.073	1	.787	.289
	Constant	-25.925	18.457	1.973	1	.160	.000

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, ROA, DAR, PBV, KP, KI, RA, DKI.

Sumber: Output SPSS Versi 23

Berdasarkan tabel di atas didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ISi,t = -25,925 + 0,337 \text{ SIZE} + 21,091 \text{ ROA} + 14,703 \text{ DAR} + 1,845 \text{ PBV} + 12,872 \text{ KP} + 7,726 \text{ KI} + 18,540 \text{ RA} - 1,241 \text{ DKI} + e$$

Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, nilai perusahaan, reputasi auditor, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan dewan komisaris independen sebagai variabel independen terhadap perataan laba sebagai variabel dependen, pada 80 sampel yang diperoleh dari perusahaan asuransi yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Berdasarkan hasil pengujian statistic yang telah dilakukan terhadap model regresi maka diperoleh hasil pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9: Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Nilai Signifikan	Keputusan
H1	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	> 0,05	Ditolak
H2	Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	< 0,05	Diterima
H3	Struktur modal memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	< 0,05	Diterima
H4	Nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	> 0,05	Ditolak
H5	Kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	< 0,05	Diterima
H6	Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	< 0,05	Diterima
H7	Reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	> 0,05	Ditolak
H8	Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba	> 0,05	Ditolak

Berikut penjelasan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil uji dari hipotesis yang dimuat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,496. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_1 ditolak. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan tidak memberikan tekanan yang berarti terhadap perusahaan untuk melakukan perataan laba. Meskipun ukuran perusahaan yang besar membuat perusahaan mendapat pengawasan yang lebih besar dari publik, namun pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel dalam penelitian ini hal tersebut tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam mempergunakan kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak bisa mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba secara signifikan.

Hasil penelitian hipotesis ini, di mana ukuran perusahaan tidak dapat menjadi indikator yang mendasari terjadinya praktik perataan laba sejalan dengan hasil penelitian Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49), Dwiastuti (2017:516-517), dan Herdjiono, et al. (2018:41). Meskipun demikian, hasil uji hipotesis yang didapat pada penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2019:79-80) dan Manukaji dan Juliana (2018:35) di mana ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis kedua penelitian ini adalah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki signifikansi sebesar 0,035. Tingkat signifikansi profitabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_2 diterima. Dengan demikian variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba sehingga semakin besar profitabilitas maka semakin besar juga praktik perataan laba dapat terjadi.

Profitabilitas yang diproksikan rasio *Return on Asset* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan dapat menjadi indikator yang mendasari tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba. Pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba menunjukkan kecenderungan manajemen untuk memanipulasi informasi yang mereka berikan seiring dengan semakin besarnya pendapatan yang mereka dapatkan. Hal ini dapat terjadi karena pihak luar seperti investor dan kreditor mengharapkan pertumbuhan perusahaan secara terus menerus. Besarnya pendapatan memberikan tekanan yang lebih terhadap perusahaan, sehingga meningkatkan kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian Riyadi (2018:64), Yanti dan Dwiandra (2019:16-17), Herdjiono et al. (2018:41). Disisi lain, hasil uji hipotesis yang didapatkan dalam penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu diantaranya Dewi dan Suryanawa (2019:79-80) dan Hertika, Mawardi, dan Anwar (2020:150-151).

Pengaruh Struktur Modal terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah struktur modal memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil uji dari hipotesis yang dimuat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa struktur modal memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,008. Tingkat signifikansi variabel struktur

modal lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_3 diterima. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Struktur modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, sehingga semakin besar rasio struktur modal maka semakin besar juga kecenderungan praktik perataan laba terjadi.

Struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan didanai oleh utang dapat dijadikan indikator yang mempengaruhi manajemen dalam terjadinya praktik perataan laba. Semakin besar aset yang didanai oleh utang maka semakin besar pula kebergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang didapat dari kreditor. Ketergantungan perusahaan terhadap dana kreditor meningkatkan tekanan yang diterima perusahaan untuk memberikan performa keuangan yang baik. Performa keuangan baik yang tergambar dalam laba perusahaan diperlukan oleh kreditor sebagai jaminan karena semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula risiko gagal bayar.

Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu oleh Nurani dan Dilak (2019:166). Meskipun demikian, hasil uji hipotesis yang didapat pada penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Cahyaningrat, Widarno, dan Harimurti (2018:332) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif tak signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis keempat penelitian ini adalah nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditampilkan pada tabel di atas, nilai perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,277. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_4 ditolak. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* tidak mempengaruhi tindakan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan investor yang tercermin dalam harga saham di pasar modal tidak memberikan tekanan yang besar kepada manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Meskipun memberikan nilai perusahaan yang baik dianggap sebagai tujuan utama sebuah perusahaan, pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian, keinginan untuk menampilkan nilai perusahaan yang baik tidak mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil uji hipotesis yang didapat dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyadi (2018:64). Namun, hasil uji hipotesis yang didapat bertentangan dengan penelitian Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:138), Arum, Nazar, dan Aminah (2017:76), dan Herdjiono et al. (2018:41) yang mengemukakan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitiannya.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis kelima penelitian ini adalah kepemilikan publik berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik memiliki signifikansi sebesar 0,021. Tingkat signifikansi kepemilikan publik lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_5 diterima. Dengan demikian variabel kepemilikan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Kepemilikan publik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba sehingga semakin besar proporsi kepemilikan publik maka semakin besar juga praktik perataan laba dapat terjadi.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

Kepemilikan publik yang merupakan kepemilikan saham oleh masyarakat umum dengan jumlah kepemilikan saham yang kecil menunjukkan tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin besarnya kepemilikan publik yang ada maka semakin besar juga harapan yang diberikan kepada kinerja manajemen. Kepemilikan publik yang tinggi memberikan tekanan yang lebih besar kepada perusahaan untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Meningkatnya tekanan yang diterima perusahaan tanpa diiringi dengan kemampuan untuk memberikan kinerja yang baik menjadi salah satu motivasi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil uji hipotesis yang didapat dalam penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Nurani dan Dilak (2019:166) dan Ernayani et al. (2020:363-364) di mana kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis keenam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki signifikansi sebesar 0,045. Tingkat signifikansi kepemilikan institusional lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_6 diterima. Dengan demikian kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba sehingga semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka semakin besar juga praktik perataan laba dapat terjadi.

Kepemilikan institusional yang diukur dengan membandingkan saham yang dimiliki institusi dengan keseluruhan saham beredar umumnya memiliki persentase kepemilikan yang tinggi. Dengan tingginya konsentrasi kepemilikan yang dimiliki memberikan institusi pemegang saham kemampuan yang lebih untuk mengontrol jalannya manajemen perusahaan. Kontrol yang dimiliki institusi menjadi salah satu pendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kerugian langsung yang terjadi karena ketidak mampuan perusahaan memberikan kinerja keuangan yang baik.

Hasil uji hipotesis yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Chen, Weng, dan Lin (2017:15) dan bertentangan dengan penelitian Dwiastuti (2017:516-517) serta Mansoreh dan Alireza (2016:10) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Manukaji dan Juliana (2018:35) di mana kepemilikan yang terkonsentrasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis ketujuh penelitian ini adalah reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang ditampilkan pada tabel di atas, reputasi auditor memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,998. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_7 ditolak. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan reputasi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Reputasi auditor diukur dengan mengklasifikasi perusahaan yang menggunakan layanan auditor independen *Big Four* dan *non-Big Four*. Penggunaan layanan auditor independen dengan reputasi yang baik atau *Big Four* diharapkan mampu meminimalisir praktik perataan laba yang terjadi. Namun pada sampel yang diuji didapatkan hasil bahwa reputasi auditor yang memeriksa laporan keuangan tidak dapat mempengaruhi praktik perataan laba yang terjadi. Sehingga fungsi

auditor independen sebagai pendukung berjalannya pengelolaan perusahaan yang baik tidak berbeda pengaruhnya saat menggunakan auditor independen yang memiliki reputasi baik maupun tidak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:138). Meskipun demikian, hasil uji hipotesis yang ditampilkan pada tabel di atas bertentangan dengan hasil penelitian Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49). Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49) mengungkapkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil uji dari hipotesis yang dimuat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,787. Tingkat signifikansi yang didapat lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan komisaris lainnya, dewan direksi, maupun pemegang saham pengendali. Fungsi komisaris independen sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan diharapkan dapat meminimalisir kecenderungan praktik perataan laba terjadi pada perusahaan. Namun pada penelitian ini dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen yang ada pada sampel penelitian belum dapat memberikan dorongan yang berarti terhadap penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hertika, Mawardi, dan Anwar (2020:150-151) dan Firza, Agustina, dan Barus (2019:178). Namun demikian, hasil uji hipotesis dalam penelitian ini bertentangan dengan hasil dalam penelitian Putri (2019:100) di mana dinyatakan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

V. SIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Simpulan

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat menjadi pendorong tindakan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Meskipun semakin besar ukuran perusahaan mengakibatkan semakin besar pula perhatian dan pengawasan yang diterima oleh perusahaan, pada perusahaan asuransi yang menjadi sampel penelitian ini hal tersebut tidak mampu menjadi indikator yang mendasari terjadinya praktik perataan laba.
- 2) Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar juga tekanan yang diterima perusahaan untuk menghasilkan performa keuangan yang lebih baik dari periode sebelumnya. Tingginya tekanan yang diterima disertai dengan kurang mampunya perusahaan memberikan performa yang lebih baik menjadikan manajemen menggunakan manipulasi laporan keuangan sebagai jalan keluar.
- 3) Struktur modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar penggunaan modal utang yang digunakan perusahaan, maka semakin besar juga ekspektasi kreditor terhadap perusahaan untuk memberikan performa

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

keuangan yang baik. Ketidakmampuan perusahaan memenuhi ekspektasi kreditor menjadi salah satu pendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

- 4) Nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan perusahaan untuk memberikan citra yang baik kepada investor tidak mampu mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Besar kecilnya nilai perusahaan tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecenderungan praktik perataan laba.
- 5) Kepemilikan publik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba yang terjadi. Kepemilikan publik cenderung memberikan tekanan kepada perusahaan untuk menampilkan performa keuangan yang baik. Dengan demikian, perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba seiring dengan semakin besarnya proporsi kepemilikan publik yang ada.
- 6) Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi menurunkan kualitas dari informasi laba yang diberikan. Kepemilikan institusional cenderung mendorong tindakan oportunistik guna menghindari kerugian langsung dari kinerja keuangan yang kurang baik.
- 7) Reputasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin baiknya reputasi layanan auditor independen yang digunakan perusahaan tidak mampu meminimalisir praktik perataan laba yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan fungsi pengawasan KAP *Big Four* yang diharapkan lebih baik dari KAP *non-Big Four* nyatanya tidak mempengaruhi tindakan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan secara signifikan.
- 8) Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Dewan komisaris independen yang diharapkan menjadi salah satu agen *good corporate governance* tidak mampu meminimalisir praktik perataan laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang diharapkan dari dewan komisaris independen belum dapat mencegah tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jumlah sampel penelitian yang relatif sedikit. Dengan periode pengamatan sebanyak 8 tahun, hanya didapatkan sampel observasi sebanyak 80 sampel. Sampel juga hanya berfokus pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Sampel observasi yang terbatas memberikan kemungkinan hasil penelitian yang diperoleh kurang maksimal dalam menggambarkan kondisi praktik perataan laba pada perusahaan asuransi di Indonesia.
- 2) Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, nilai perusahaan, dan corporate governance (reputasi auditor, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dan dewan komisaris independen). Ada faktor-faktor di luar variabel independen yang diteliti yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

VI. REFERENSI

- Arum, Hermawati Nurciptaning, Mohamad Rafki Nazar, dan Wiwin Aminah. 2017. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9 (2), 71-78.
- Cahyaningrat, Theresia Alfita, Bambang Widarno, dan Fadjar Harimurti. 2018. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14 (2), 325-333.

- Chen Ching Lung, Weng Pei Yu, dan Lin Yu Chih. 2017. Global Financial Crisis, Institutional Ownership, and the Earnings Informativeness of Income Smoothing. *Journal of Accounting, Auditing dan Finance*, XX (X), 1-26.
- Dewi, Made Anggi Adelianna dan I Ketut Suryanawa. 2019. Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26, 58-84
- Dwiastuti, Luciana. 2017. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, Dan Ukuran KAP Terhadap Perataan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4 (1), 503-517.
- Ernayani, et al. 2020. Factors Influencing Income Smoothing Practice in The Oil and Natural Gas Mining Companies During 2012-2016 Period. *Humanities dan Social Sciences Reviews*, 8 (1), 359-365.
- Firza, Syafira Ulya, Agustina, dan Andreani Caroline Barus. 2019. Dampak Profitabilitas Dalam Memediasi Tata Kelola Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI) 2019*, 175-178.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gindo, Eko Rachmansyah. 2018. Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK. Available at: <https://finance.detik.com> Diakses tanggal 16 November 2019.
- Godfrey, Jayne M. et al. 2010. *Accounting Theory 7th Edition*. New York: John Wiley dan Sons, Inc.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hekal, Mohamad. 2019. Garuda Disebut 'Mempercantik' Laporan Keuangan. Available at: <https://finance.detik.com> Diakses tanggal 16 November 2019.
- Herdijono, Irene, et al. 2018. Income Smoothing Determinants in Indonesia Banking Industry. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 313, 36-41.
- Hertika, Dyanira Putri, M. Cholid Mawardi, dan Siti Aminah Anwar. 2020. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Sektor Industri, Profitabilitas, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *E-JRA*, 9 (5), 143-153.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *Exposure Draft Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Josep, Wilton Hendro, Moch Dzulkirom AR, dan Devi Farah Azizah. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, return on asset dan net profit margin terhadap perataan laba (income smoothing) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33 (2), 94-103.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. 2018. *Akuntansi Keuangan Menengah* (Iis Istianah, Mardihah Eka Citra, dan Nia Pramita Sari : Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Mallin, Christine A. 2013. *Corporate Governance Fourth Edition*. Great Britain: Ashford Colour Press Ltd, Gosport, Hampshire
- Mansoreh Banam dan Alireza Mehrazeen. 2016. The relationship of information asymmetry, Institutional ownership and Stock Liquidity with Income Smoothing in Tehran Stock Exchange. *Uct Journal of Management and Accounting Studies*, 4 (3), 6-11.
- Manukaji dan Ijeoma Juliana. 2018. Corporate Governance and Income Smoothing in the Nigerian Deposit Money Banks. *International Journal of Business dan Law Research*, 6 (1), 27-38.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 46/M-DAG/PER/9/2009*. Jakarta: Menteri Perdagangan R.I.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO KEUANGAN, NILAI PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN PUBLIK, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2019

- Nurani, Wanti dan Vaya Juliana Dilak. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan Bonus Plan Terhadap Income Smoothing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014–2017). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3 (1), 154-168.
- Pandey, I M. 2015. *Financial Management 11th Edition*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD.
- Putri, Putu Ayu Diah Widari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2018. Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22, 1936-1964.
- Putri, Wulandari Cahyani. 2019. The Effect Of Good Corporate Governance, Firm Size And Financial Leverage On Income Smoothing And Its Implication On Stock Return. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Bussines*, 2 (1), 91-100.
- Rachmatawarta, Isa. 2020. Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi. Available at: <https://www.cnnindonesia.com> Diakses tanggal 13 Maret 2020.
- Rahma, Athika. 2020. BPK: Jiwasraya Manipulasi Laporan Keuangan dari Rugi Jadi Laba di 2006. Available at: <https://m.liputan6.com> Diakses tanggal 13 Maret 2020.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2012. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyadi, Wulan. 2018. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 5 (1), 57-66.
- Sampurna, Firman. 2020. Simak, Ini Kronologi Lengkap Kasus Jiwasraya Versi BPK. Available at: <https://money.kompas.com> Diakses tanggal 13 Maret 2020.
- Saputri, Yolanda Zulia, Robiatul Auliyah, dan Rita Yuliana. 2017. Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba di Sektor Perbankan. *Neo-Bis*, 11 (2), 122-140.
- Subramanyam, KR. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perakayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFEE.
- Warren, Carl S. et al. 2015. *Pengantar Akuntansi – Adaptasi Indonesia (Dian Damayanti: Penerjemah)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 2018. *Manajemen Keuangan (A. Jaka Wasana: Penerjemah)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Yanti, Ni Made Yeni Witaris Asmita dan A.A.N.B. Dwirandra. 2019. The Effect of Profitability in Income Smoothing Practice with Good Corporate Governance and Dividend of Payout Ratio as a Moderation Variable. *International Research Journal of Management, IT dan Social Sciences*, 6 (2), 12-21.
- Yunengsih, Yuyun, Ichi, dan Asep Kurniawan. 2018. Pengaruh ukuran perusahaan, net profit margin, debt to equity ratio, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap praktik perataan laba (income smoothing) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*, 2 (2), 31-52.
- Website: www.idx.co.id
- Website: www.sahamok.com